

Peninggalan Arsitektural dari Situs Bumi Ayu Sumatera Selatan

Peter Ferdinandus

I. Pendahuluan

Arkeologi secara sistematis mempelajari peninggalan manusia masa lampau dan bertujuan untuk merekonstruksi seluruh aspek kehidupan manusia masa lampau (Fagan 1975: 7). Dalam mempelajari manusia masa lampau, arkeologi pada dasarnya mencakup tiga tujuan. Pertama, berusaha memberikan gambaran tentang sejarah kebudayaan, kedua berusaha merekonstruksi tentang kehidupan masa lalu, dan ketiga menjelaskan proses perubahan kebudayaan berikut motivasinya dan faktor-faktor lain yang melatarbelakangi kebudayaan itu sendiri (Wilson 1976: 292).

Penelitian arkeologi klasik di Indonesia mencakup masa selama sebelas abad yaitu dari abad ke 4 hingga abad ke 15 Masehi, yaitu kurun waktu yang ditandai oleh pengaruh Hindu-Budha dari India. Adapun peninggalannya berupa karya arsitektur, arca, relief, prasasti, naskah dan artefak lainnya.

Jika diperhatikan hasil penelitian N.J. Krom (1923) mengenai peninggalan Hindu-Budha di Indonesia, tampak bangunan suci lebih banyak

terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan di luar Jawa, seperti Sumatera sedikit sekali datanya. Meskipun demikian bukan berarti di luar Jawa seperti Sumatera tidak dikenal adanya bangunan suci dari masa pengaruh Hindu-Budha di Indonesia. Terbukti dari laporan seperti dalam O.V. yang menyebutkan adanya peninggalan-peninggalan bangunan suci di Padang Lawas (Sumatera Utara) juga di daerah Sumatera Selatan. Meskipun demikian peninggalan-peninggalan tersebut masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kekunaan dari masa Klasik (pengaruh Hindu-Budha) di Situs Tanah Abang terletak di Desa Bumi Ayu, Perwakilan Kecamatan Tanah Abang, Kabupten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan yang tepatnya di 3°19,5.59" LS dan 104°5'45" BT.

Untuk pertama kalinya kekunaan tersebut dilaporkan oleh Tombrink (*Hindoe-Monumenten in de bovenlanden van Palembang*). Selanjutnya A.J. Knaap pada tahun 1904 melaporkan bahwa pada tahun 1902 ia mengadakan perjalanan ke daerah Lematang. Dalam perjalanannya ke daerah ini dengan perahu ia melihat runtuhan

bangunan dari batu bata yang runtuh ke dalam sungai. Dalam percakapan dengan Depati Lipoeria mendapat penjelasan bahwa daerah tersebut mempunyai hubungan dengan Kerajaan Kedebong Oendan yang berpusat di Tanah Abang yang wilayahnya meliputi Modong sampai Oelak-Beko yang tidak jauh dari tempat tersebut di dapatkan bukit-bukit dengan batu bata tersebar antara lain ada bukit yang tingginga 105 meter. Di daerah ini juga didapatkan sebuah kolam pemandian yang terletak di antara dua pematang. Depati Lipoer (pada masa Resident de Brauw) juga menyebutkan bahwa pada tahun 1854 sebuah arca yang menggambarkan dua wanita dibawa ke Palembang. Laporan penduduk setempat mengatakan bahwa di daerah Tanah Abang didapatkan sebuah arca perunggu berupa tokoh Buddha dengan singa, dan beberapa artefak didapatkan dari Sungai Lematang seperti piring dan baki perunggu serta mas yang kemudian hilang karena daerah Tanah Abang terbakar pada saat itu (O.V. 1930 Bijlage V).

Pada tahun 1973, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional mengadakan penelitian di Situs Tanah Abang bersama-sama dengan staf dari Universitas Pennsylvania. Kemudian pada tahun 1976, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan penelitian pendahuluan, dilanjutkan pada tahun 1990 dengan bekerjasama dengan de *Ecole Française d'Extreme Orient*. Dalam penelitian tersebut diadakan tes pit di halaman kantor Desa Bumi Ayu (nama ini merupakan nama baru untuk desa di mana Situs Tanah Abang terletak). Penelitian dilanjutkan pada tahun 1991 dengan melakukan pemetaan dan survei.

Dari beberapa kali penelitian pada situs tersebut hingga 1991 belum didapatkan kesimpulan apakah Situs Tanah Abang merupakan situs yang mendapat pengaruh Hindu ataukah Budha. Hal itu masih merupakan suatu masalah yang perlu dipecahkan.

Untuk mengungkapkan masalah tersebut, maka pada tahun 1992 penelitian dilanjutkan

oleh Proyek Penelitian Purbakala Palembang, dibantu oleh staf peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan tenaga-tenaga teknis dari Bidang Muskala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan.

II

Situs Tanah Abang yang sebagian besar berupa *manopo* (bukit-bukit kecil dengan sebaran batu bata) masih merupakan misteri sejarah.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa meskipun penelitian telah dilakukan beberapa kali tetapi belum dapat diungkapkan dengan tepat latar belakang keagamaan situs tersebut. Dengan terungkapnya latar belakang keagamaan situs tersebut akan memudahkan kita untuk merekonstruksi pengaruh agama Hindu-Budha di Sumatera dan sejarah masa tersebut, di Sumatera pada umumnya dan khususnya Situs Tanah Abang. Luas situs percandian di Tanah Abang belum diketahui, maka untuk sementara batas daerah penelitian adalah batas geografi yang berupa sungai.

Dengan kehadiran pengaruh kebudayaan India di Indonesia dan timbulnya kerajaan-kerajaan yang bersifat Hindu dan Budha maka hal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur asing masuk ke Indonesia dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia.

Seperti diungkapkan oleh F.D.K. Bosch (1952) dan Edi Sedyawati (1985) bahwa unsur-unsur asing yang masuk ke Indonesia senantiasa mengalami pengolahan lebih lanjut. Dengan adanya pengolahan lebih lanjut oleh bangsa Indonesia maka perlu ditelusuri unsur-unsur asing yang datang mempengaruhi kebudayaan penerima seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1986: 82-83).

Kebudayaan itu mempunyai tiga wujud yaitu (1) wujud gagasan, pikiran, konsep dan pandangan-pandangan pada pendukung pemangku kebudayaan yang bersangkutan, (2) wujud aktivitas, seperti tingkah laku terdapat pada upacara-

upacara serta ritus-ritus dan (3) wujud benda, yang merupakan hasil tingkah laku karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan (J.J. Honingman 1959:11-12).

Konsep, gagasan dan pandangan-pandangan terlihat jelas dalam keagamaan. Oleh sebab itu seperti dijelaskan oleh Noerhadi Magetsari (1980:489) agama adalah alat pendekatan dalam penelitian arkeologi klasik yang lebih sesuai.

Dari hasil survei lapangan diketahui di Situs Bumi Ayu terdapat sembilan buah candi. Dalam ekskavasi yang dilakukan di Sektor Candi 1, yang terletak di sebelah selatan Kantor Balai Desa, ditemukan fragmen bangunan berupa fragmen rahang kala yang biasa ditempatkan di ambang pintu masuk atau di ambang relung, fragmen makara yang biasa ditempatkan di sebelah kiri dan kanan tangga masuk, dan fragmen arca Narawahana (?), sedangkan struktur bata yang ditemukan mungkin merupakan salah satu sisi pipi tangga.

Sektor Candi 4 letaknya sekitar 150 meter ke arah timurlaut sektor Candi 1, pada sebidang tanah milik Kepala Desa Bumi Ayu, Tanah Abang, pada sektor ini ditemukan struktur bata yang membujur arah utara-selatan, dan di sisi utara struktur itu masih terus berlanjut.

Pada sektor Candi 5 yang terletak pada sebidang tanah milik Bapak Bambang Hermanto penduduk desa Bumi Ayu Tanah Abang, yang letaknya 60 meter di sebelah barat-laut Candi 1, ditemukan suatu bentuk fondasi yang hanya terdiri dari dua lapisan membujur arah utara ke selatan dengan kemiringan 5° U. Di bagian timur dari struktur fondasi tersebut juga ditemukan sebuah susunan bata yang merata hampir di seluruh permukaan kotak.

Pada sektor Candi 9 yang terletak di sebidang kebun milik Bapak Katam, penduduk Bumi Ayu Tanah Abang, ditemukan fondasi struktur bata di bagian selatan membujur ke arah barat, dan pecahan runtuh bata.

Adapun temuan berupa fondasi bata, fragmen kala, makara dan arca Narawahana serta struktur bangunan dari bata menunjukkan adanya suatu bekas bangunan suci. Dengan adanya ciri-ciri tersebut diduga pengaruh kebudayaan Hindu pernah masuk ke Situs Bumi Ayu Tanah Abang. Untuk menelusuri adanya pengaruh tersebut perlu diperhatikan apa wujud kebudayaan yang datang mempengaruhi dan apa isis dari pengaruh itu.

III

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, wujud suatu kebudayaan itu terdiri dari tiga aspek. Dari hasil penggalian terlihat adanya sisa bangunan suci, ini merupakan suatu hasil tingkah laku karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan. Oleh sebab itu perlu diketahui selanjutnya pandangan dan konsep pendukung para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

Menurut pandangan masyarakat India yang memeluk agama Hindu, suatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri. Maka sesungguhnya, yang utama adalah tanahnya, sedangkan bangunannya hanyalah menduduki tempat nomor dua. Oleh sebab itu dalam mendirikan sebuah bangunan suci harus selalu diperhatikan potensi-potensi yang tercakup dalam apa yang disebut *Wastupurusamandala*.

Dalam penelitian bangunan suci, *wastupurusamandala* yang digambarkan sebagai bujursangkar yang dibagi dalam kotak-kotak kecil berbentuk bujursangkar pula, sebagai dasar pengatur suatu tempat suci tidak dapat ditinggalkan, biarpun hanya dalam ujud gambar perlambang saja dan ini merupakan tempat terpusatnya potensi gaib yang menguasai alam semesta. Di sinilah terpendam apa yang disebut *Hiranyagarbha*, yaitu benih dari segala yang ada, di sinilah tersembunyi *brahmana*, yaitu tenaga cipta yang menjelmakan segala apa yang menjadi ada. Maka bidang tanah yang ada di pusat *Wastupurusamandala* itu juga disebut *brahmasthana*.

Sesuai dengan keharusan tetap terpeliharanya potensi gaib itu maka harus dipelihara tanah sekitar *brahmasthana*. Kecuali titik pusat juga ke empat sudut dan ke empat titik kardinal adalah penting sebab di situlah bersemayam para dewa penjaga mata angin yang menjamin pengamanan dan kelangsungan *wastupurusamandala* sebagai perpaduan alam gaib dan alam nyata. Untuk itu dalam pendirian bangunan suci harus ada seorang guru dan seorang *silpin*.

Awal pekerjaan dari seorang *silpin* (yang terdiri dari *sthapaka* dan *sthapati*) adalah memilih dan menetapkan tanah bangunannya. Bidang tanah yang terpilih itu terlebih dahulu dikaji akan ketepatannya, baik dari segi nyatanya (jenis, warna, bau) maupun dari segi gaibnya. Kemudian tanah itu disiapkan melalui bermacam upacara seperti pensucian tanah (Soekmono 1974: 330-332 dan Stella Kramrisch 1946).

Sehubungan dengan adanya potensi tersebut di atas, maka dalam penelitian sebuah bangunan suci air memegang peranan yang penting, karena air mempunyai potensi membersihkan, mensucikan dan juga menyuburkan. Oleh karena itu salah satu syarat, maka dalam membangun sebuah bangunan suci diusahakan selalu berdekatan dengan air. Apabila tidak ada air dari sumber alamiah, maka hendaknya dibuatkan kolam atau apa pun lainnya guna penyediaan air itu (Stella Kramrisch 1946; 1:4-5).

Dari segi geologi Situs Tanah Abang memberikan data sebagai berikut: keadaan geologi situs arkeologi ini terdiri dari batuan sedimen, yaitu pasir tufaan dan aluvium. Batu pasir tufaan berwarna segar kelabu kecoklatan, lapuk, berwarna coklat tua, lunak, berlapis tipis-tebal, mengandung komponen kuarsa, feldspar, fragmen batuan dan karbon.

Bentang alam (morfologi) daerah Bumi Ayu Tanah Abang terdiri dari satuan morfologi bergelombang lemah dan satuan morfologi dataran. Satuan morfologi bergelombang lemah berbentuk bukit-bukit kecil yang berjumlah sembilan

buah dan masing-masing terletak di sebelah utara, tenggara dan sebelah barat daya, sedangkan satuan morfologi dataran mengelilingi kesembilan bukit tersebut. Sungai besar yang mengalir di daerah ini adalah Sungai Lematang. Sungai-sungai kecil yang saling berhubungan dan mengelilingi dataran Bumi Ayu Tanah Abang adalah Piabung, Lebak Jambu, Lebak Tholib, Lebak Panjang, Lebak Siku dan Siku Kecil, serta beberapa sungai-sungai kecil yang tidak bernama.

Dari hasil pemetaan terlihat adanya pertemuan beberapa sungai yang mengelilingi situs kepurbakalaan Bumi Ayu Tanah Abang yaitu pertama: pertemuan Sungai Lebak Jambu dan Sungai Piabung; kedua: Sungai Siku dengan Sungai Siku Kecil, dan ketiga: Sungai Lebak Panjang dengan Sungai Siku.

Data geologi yang memberikan gambaran adanya sungai-sungai yang mengelilingi bangunan suci dan saling bertemu menunjukkan adanya pemikiran konsep Hindu.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan kepala desa dan beberapa penduduk setempat didapat keterangan bahwa tidak jauh dari sungai-sungai tersebut didapatkan sebuah sumber air dengan nama Tuluk Tujuh yang mempunyai hubungan dengan tujuh sungai di daerah tersebut yaitu sungai-sungai Lebak Jambu, Siku, Dencak Kemang, Batu Ampar, Betung, Bungsi, dan Lumbung. Nama Tuluk Tujuh mengingatkan tujuh sungai suci dalam mitologi India yaitu sungai-sungai Gangga, Yamuna, Saraswati, Narmada, Sarayu dan Gomati.

Dengan demikian dari hasil penelitian yang dilakukan di Situs Bumi Ayu pada bulan Agustus 1992 memberi gambaran bahwa Situs Bumi Ayu merupakan suatu kompleks percandian yang berlatar belakang agama yang masih menggunakan konsep-konsep Hindu dalam mendirikan bangunan suci, antara lain bahwa suatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri dan terutama karena tanahnya, sedangkan bangunan nya hanyalah menduduki tempat nomor dua.

DAFTAR PUSTAKA

Bosch, F.D.K.

- 1952 "Local Genius en Oud-Javaansche Kunst" dalam *Mededelingen der Koninklijke Nederlands Akademie van Wetenschappen*. Nieuw Reeks, deel 15, Afdeling Letterkunde.

Edi Sedyawati

- 1985 *Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*.

Fagan, Brian

- 1975 *In the Begining: An Introduction to Archaeology*. Toronto, Little Brown and Company.

Honingmann, J.J.

- 1959 *The World of Man*. New York.

Koetjaraningrat

- 1986 "Peranan Local Genius dalam Akulturasi" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*, Pustaka Jaya, Bandung

Kramrisch, Stella

- 1946 *The Hindu Temple* Vol. I, Calcutta,

Krom, N.J.

- 1923 "*Hindoe-Javaansche Geschiedenis*" 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff

Noerhadi Magetsari

- 1986 "Local Genius dalam Kehidupan Beragama" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa* Pustaka Jaya, Bandung

Soekmono

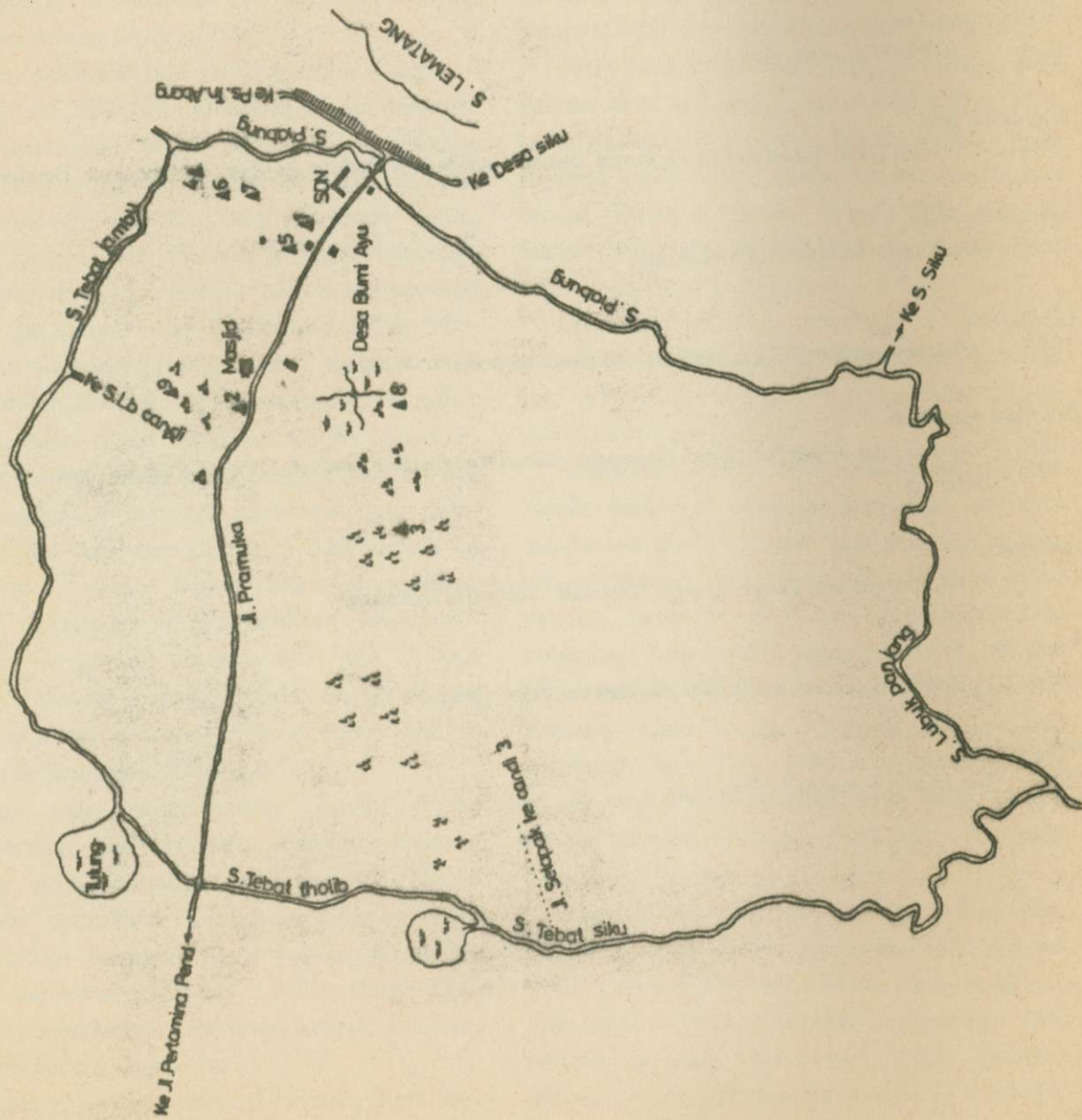
- 1974 *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Universitas Indonesia

Tombrink

- 1904 *Hindoe Monumenten in teh Bovenlanden van Palembang*. M. Nijhoff

Wilson, David

- 1976 *The New Archaeology*. New York



Keterangan :

- ▲ Lokasi Candi
- ~ Rawa-rawa
- ▲ Semak-belukar
- ▲ Perkebunan karet
- Kampung

Luas areal candi ± 2.000 M²

JM 93

PETA SITUASI SITUS PERCANDIAN TANAH ABANG

Desa Bumi Ayu, Kecamatan Talang Ubi, Tanah Abang Pendopo Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan